

Analisis Pengendalian Piutang Terhadap Piutang Bank Emok di Desa Tempuran

Syahrul Gunawan ^{1*}, Santi Pertiwi Hari Sandi ², Khaerudin Sidik Patoni ³

^{1*,2,3} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan Karawang.

Email: mn21.syahrulgunawan@mhs.ubpkarawang.ac.id ^{1*}, santi.pertiwi@ubpkarawang.ac.id ², khaerudin.patoni@ubpkarawang.ac.id ³

Histori Artikel:

Dikirim 20 Maret 2025; Diterima dalam bentuk revisi 20 April 2025; Diterima 15 Mei 2025; Diterbitkan 1 Juni 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Gunawan, S., Sandi, S. P. H., & Patoni, K. S. (2025). Analisis Pengendalian Piutang Terhadap Piutang Bank Emok di Desa Tempuran. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(3), 1865–1872. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i3.4212>.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan triangulasi yang dapat digunakan untuk memastikan validitas data dengan memverifikasi informasi dari berbagai sumber. Bank Emok merupakan salah satu lembaga keuangan non Bank di Indonesia yang kini semakin populer terutama di kalangan masyarakat pedesaan atau perkampungan. Kebutuhan yang mendesak mendorong masyarakat mencari solusi pinjaman dana secara cepat untuk memenuhi kebutuhannya. Bank Emok menawarkan program pinjaman uang dan solusi cepat untuk masalah keuangan. Dengan adanya lembaga non formal tersebut dianggap masyarakat dapat memudahkan untuk mendapatkan uang. Namun setiap pemberian pinjaman tentu mempunyai risiko, salah satu risiko yang terjadi adalah kredit macet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosedur pinjaman pada Bank Emok, dan menganalisis pengendalian piutang pada Bank Emok di Desa Tempuran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis kembali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Bank Emok di Desa Tempuran menerapkan prosedur pinjaman yang jelas dan adanya sistem tanggung renteng pada pinjaman nasabah meminimalisir terjadinya kredit macet.

Kata Kunci: Prosedur Pinjaman; Pengendalian Piutang; Bank Emok.

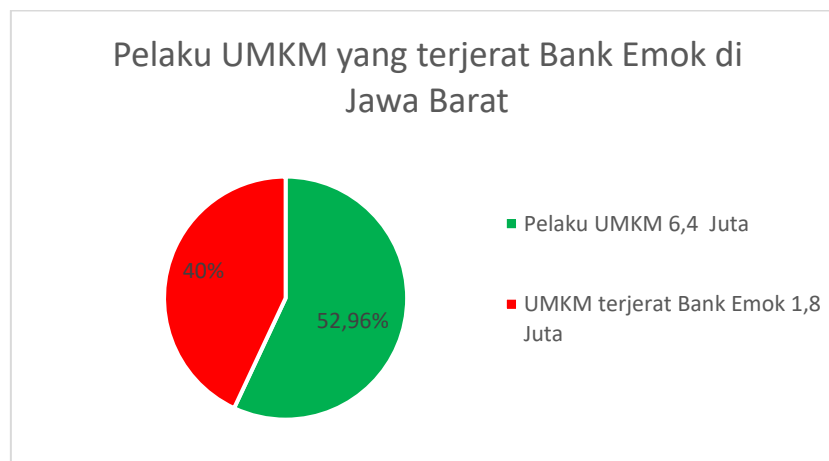
Abstract

This study uses a qualitative method using a triangulation approach that can be used to ensure data validity by verifying information from various sources. Bank Emok is one of the non-bank financial institutions in Indonesia that is now increasingly popular, especially among rural or village communities. Urgent needs encourage people to seek quick loan solutions to meet their needs. Bank Emok offers a money lending program and quick solutions to financial problems. With the existence of these non-formal institutions, it is considered that the community can make it easier to get money. However, every loan certainly has risks, one of the risks that occurs is bad debt. This study aims to determine the lending procedure at Bank Emok, and to analyze the control of receivables at Bank Emok in Tempuran Village. Data were collected through observation, interviews and documentation and then reanalyzed. The results of this study indicate that Bank Emok activities in Tempuran Village implement clear lending procedures and the existence of a joint liability system on customer loans minimizes the occurrence of bad debt.

Keyword: Loan Procedures; Receivables Control; Emok Bank.

1. Pendahuluan

Setiap orang atau masyarakat dimana pun memiliki kebutuhan dan keinginan mereka sendiri, dan setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan mereka agar dapat bertahan hidup. Keterbatasan dana dapat membuat ekonomi masyarakat menjadi lemah. Oleh karena itu, Kebutuhan yang mendesak mendorong masyarakat mencari solusi pinjaman dana secara cepat untuk memenuhi kebutuhannya. lembaga keuangan non formal seperti Bank Emok menawarkan program peminjaman dana untuk masalah keuangan, masyarakat dianggap dapat memperoleh dana dengan adanya lembaga non-formal ini. Selama beroperasi, Bank Emok umumnya mendapat keuntungan dari suku bunga hingga 20%. Dalam situasi sulit, masyarakat tidak peduli dengan bunga dan meminjam kepada rentenir karena mereka ingin kebutuhannya segera terpenuhi (Handayani Dewi *et al.*, 2022). Bank Emok merupakan sebuah lembaga keuangan non formal, kini kegiatan Bank Emok semakin menyebar terutama di kalangan penduduk pedesaan dan perkampungan di Indonesia. Menurut Penulis Bank Emok adalah lembaga keuangan nonformal yang menawarkan pinjaman secara kelompok dengan proses yang cepat dan mudah diakses oleh masyarakat, terutama di pedesaan. Sistem yang digunakan mengandalkan tanggung renteng, di mana setiap anggota kelompok memiliki kewajiban kolektif dalam pembayaran cicilan. Praktik rentenir sebenarnya sudah ada sejak lama di seluruh wilayah Indonesia, dengan sebutan yang berbeda-beda di setiap wilayah. "Bank Emok" bermula dan terkenal di kalangan penduduk pedesaan, terutama di wilayah seperti Bekasi, Cikarang, Karawang, Purwakarta dan Subang. Bank "Emok" ini merujuk pada transaksi perbankan yang dilakukan secara lesehan. Istilah "bank Emok" berasal dari bahasa Sunda yang berarti aktivitas perbankan nonformal yang dilakukan ibu-ibu dengan duduk bersimpuh dengan kedua kaki dilipat ke belakang, yang menunjukkan bahwa ibu-ibu biasanya yang sering melakukan transaksi seperti ini. Hal tersebut menjadikan Bank Emok terkenal sebagai bisnis perbankan nonformal yang populer di daerah selatan Jawa Barat (Mulyadi *et al.*, 2022).



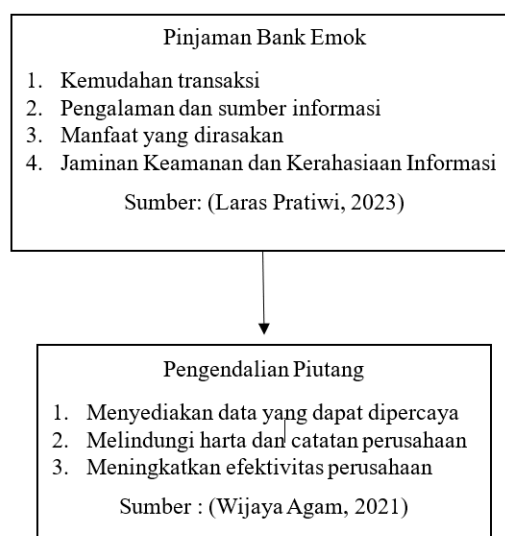
Gambar 1. Data Pelaku UMKM yang terjat Bank Emok di Jawa Barat

Dari gambar 1 diatas dijelaskan sebagian besar daerah di Jawa Barat masih memiliki bank emok. Menurut data BPS, 52,96% dari 6,4 juta UMKM di Jawa Barat menghadapi kendala permodalan, dan sekitar 40% dari 1,8 juta pelaku UMKM terjat oleh bank emok. Bank emok kini sudah menyebar luas, bahkan bank emok menyasar kalangan menengah dan atas tidak hanya kalangan bawah (detik.com, 2023). Pada praktiknya, penagihan pinjaman Bank Emok ini menggunakan sistem tanggung renteng dimana setiap anggota bertanggung jawab satu sama lain jika mereka tidak dapat membayar cicilan atau jika salah satu dari mereka tidak hadir pada tanggal pembayaran cicilan. Di Bangladesh, model transaksi seperti ini pertama kali digunakan melalui pinjaman kelompok Grameen Bank, sebuah bank rakyat pedesaan yang didirikan oleh Muhammad Yunus, seorang profesor ekonomi (Safiatun Nazihah *et al.*, 2024).

RESEARCH ARTICLE

Penelitian Terdahulu mengenai Bank Emok seperti penelitian yang dilakukan oleh (Safiatun Nazihah *et al.*, 2024), mengungkapkan dari penelitian menunjukan bahwa bunga yang ditetapkan oleh Bank Emok mencapai 25%. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Handayani Dewi *et al.*, 2022), mengungkapkan bahwa hasil dari penelitian Bank Emok biasanya mendapat keuntungan dari suku bunga yang mencapai 20% dalam menjalankan usahanya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni *et al.*, 2020) mengungkapkan bahwa hasil dari penelitian bunga yang dibebankan Bank Emok kepada nasabah lebih dari 20%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan dua hal utama terkait operasional Bank Emok di Desa Tempuran. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prosedur peminjaman yang diterapkan oleh Bank Emok, dan kedua, untuk menganalisis pengendalian piutang yang dilakukan oleh lembaga tersebut. Manajemen keuangan, menurut Jirwanto *et al.* (2024), mencakup seluruh prosedur yang digunakan oleh suatu badan usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan keuangan perusahaan dengan cara yang efisien dan tepat. Aktivitas ini tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan dana, tetapi juga dengan upaya memaksimalkan nilai operasi yang dilakukannya, seperti dijelaskan oleh Jaya *et al.* (2023). Dalam konteks Bank Emok, manajemen keuangan memegang peran penting untuk memastikan bahwa setiap pinjaman yang diberikan dikelola dengan baik dan mendukung kelangsungan operasional lembaga. Bank Emok, yang merupakan lembaga keuangan non-formal, semakin populer di kalangan masyarakat pedesaan Indonesia. Dalam bahasa Sunda, istilah "Bank Emok" merujuk pada aktivitas peminjaman yang dilakukan oleh kelompok ibu-ibu dengan cara duduk bersimpuh, yang dikenal dengan konsep pinjaman berkelompok (Lili Karwati, 2023). Laras Pratiwi (2023) menambahkan bahwa keputusan masyarakat untuk memanfaatkan layanan Bank Emok biasanya didasarkan pada kemudahan transaksi, pengalaman, sumber informasi, serta manfaat yang dirasakan dan tingkat keamanan informasi.

Selain itu, manajemen piutang menjadi aspek penting dalam pengelolaan keuangan suatu lembaga, termasuk Bank Emok. Piutang yang timbul akibat pemberian pinjaman harus dikelola dengan cermat untuk mencegah kerugian yang disebabkan oleh kredit macet. Surindra *et al.* (2020) menjelaskan bahwa manajemen piutang adalah kebijakan yang mengatur bagaimana transaksi kredit dikelola, dan menjadi salah satu sumber aktiva yang harus dijaga agar tetap sehat. Wijaya (2021) menekankan bahwa pengendalian piutang yang efektif dapat meningkatkan efektivitas perusahaan, dengan menyediakan data yang dapat dipercaya serta melindungi aset dan catatan penting perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana Bank Emok di Desa Tempuran mengelola prosedur peminjaman dan pengendalian piutang untuk memastikan keberlanjutan operasional dan meminimalisir risiko kredit macet.



Gambar 2. Paradigma Penelitian

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Desa Tempuran, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang. Untuk memastikan validitas data, pendekatan triangulasi diterapkan, yang memungkinkan verifikasi informasi dari berbagai sumber. Populasi penelitian ini terdiri dari beberapa narasumber. Narasumber utama adalah petugas Bank Emok Mekar, sedangkan narasumber pendukung terdiri dari 15 nasabah aktif yang menggunakan layanan Bank Emok di Desa Tempuran. Selain itu, narasumber ahli yang terlibat dalam penelitian ini adalah Kepala Kecamatan Tempuran dan Sekretaris Desa Tempuran, yang memberikan pandangan terkait peran Bank Emok dalam masyarakat setempat. Data yang diperoleh dari narasumber tersebut dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prosedur peminjaman dan pengendalian piutang yang diterapkan oleh Bank Emok di Desa Tempuran.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Bank Emok Mekar di Desa Tempuran, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang, telah beroperasi sejak tahun 2010 hingga saat ini. Berdasarkan hasil observasi, Bank Emok Mekar berfungsi sebagai lembaga pemberdayaan berbasis kelompok yang ditujukan untuk perempuan pra-sejahtera yang terlibat dalam usaha mikro, dengan fokus pada peningkatan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Bank ini menyediakan pembiayaan modal usaha tanpa agunan, mempromosikan budaya menabung, serta meningkatkan kompetensi kewirausahaan dan pengembangan bisnis. Layanan yang diberikan oleh Bank Emok Mekar berbasis kelompok, di mana dana yang disalurkan digunakan untuk mendukung usaha yang telah direncanakan oleh kelompok nasabah. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pemberian akses keuangan yang lebih mudah dan cepat bagi masyarakat yang membutuhkan. Sistem kelompok ini tidak hanya memberikan kemudahan dalam memperoleh pinjaman, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab kolektif antar anggota kelompok dalam menjaga kelancaran pembayaran angsuran.

3.1.1 Prosedur Peminjaman Bank Emok

Prosedur peminjaman di Bank Emok dirancang untuk memberikan akses keuangan kepada perempuan, khususnya ibu rumah tangga yang memiliki usaha. Berdasarkan wawancara dengan petugas Bank Emok, proses peminjaman dimulai dengan pemenuhan beberapa persyaratan dasar, seperti calon peminjam harus berstatus sebagai wirausaha, memiliki izin suami (jika sudah menikah), kartu keluarga, dan KTP, serta berusia antara 18-63 tahun. Selain itu, calon peminjam harus memiliki rumah sendiri yang berdekatan dengan rumah lainnya, memiliki perilaku baik, berasal dari keluarga sejahtera, dan dapat bergabung dengan kelompok pinjaman yang ada. Setiap anggota kelompok diharuskan untuk menyetujui sistem tanggung renteng, yaitu jika satu anggota gagal membayar, anggota lainnya bertanggung jawab untuk melunasinya. Calon peminjam juga harus bersedia mengikuti pertemuan rutin kelompok untuk membahas angsuran dan evaluasi peminjaman. Setelah memenuhi syarat, calon peminjam mengisi formulir pengajuan pinjaman dan mengumpulkan dokumen yang diperlukan. Petugas Bank Emok kemudian memberikan edukasi terkait bunga yang dikenakan (25%), sistem angsuran mingguan, dan ketentuan kelompok, serta melakukan survei usaha untuk memastikan kelayakan pinjaman. Setelah dilakukan survei, pinjaman ditentukan berdasarkan hasil survei dan kemampuan bayar peminjam, dengan pinjaman awal berkisar antara Rp 2.000.000 hingga Rp 3.000.000. Keputusan pemberian pinjaman harus mendapat persetujuan seluruh anggota kelompok, dan calon peminjam kemudian menandatangani perjanjian yang mencakup nominal pinjaman, jangka waktu pengembalian, bunga, dan total angsuran yang harus dibayarkan. Setelah kontrak disetujui, pencairan dana dilakukan dalam 1-2 hari dan diserahkan secara tunai pada pertemuan kelompok berikutnya.

RESEARCH ARTICLE

Setiap peminjam diwajibkan menandatangani bukti penerimaan dana. Setelah dana diterima, peminjam harus mematuhi ketentuan pembayaran angsuran yang dilakukan setiap minggu pada hari Selasa, dengan pembayaran dilakukan di pertemuan kelompok yang dihadiri oleh semua anggota dan petugas Bank Emok. Jika ada anggota yang tidak hadir atau tidak membayar, anggota lainnya diharuskan untuk menanggungnya sebagai bagian dari sistem tanggung renteng.

Tabel 1. Data Jumlah Nasabah Bank Emok di Desa Tempuran Tahun 2024

No	Nama Nasabah	Jumlah Pinjaman	Cicilan / Minggu	Bunga (%)	Total Dana Kembali
1	Sartini	Rp. 8.000.000	Rp. 200.000/ 50	Rp. 2.000.000 (25%)	Rp. 10.000.000
2	Liya	Rp. 10.000.000	Rp. 250.000/ 50	Rp. 2.500.000 (25%)	Rp. 12.500.000
3	Umiyati	Rp. 7.000.000	Rp. 175.000/ 50	Rp. 1.750.000 (25%)	Rp. 8.750.000
4	Inah	Rp. 7.000.000	Rp. 175.000/ 50	Rp. 1.750.000 (25%)	Rp. 8.750.000
5	Dartem	Rp. 4.000.000	Rp. 100.000/ 50	Rp. 1.000.000 (25%)	Rp. 5.000.000
6	Unasih	Rp. 5.000.000	Rp. 125.000/ 50	Rp. 1.250.000 (25%)	Rp. 6.250.000
7	Ijah	Rp. 6.000.000	Rp. 150.000/ 50	Rp. 1.500.000 (25%)	Rp. 7.500.000
8	Uminah	Rp. 8.000.000	Rp. 200.000/ 50	Rp. 2.000.000 (25%)	Rp. 10.000.000
9	Sumirah	Rp. 3.000.000	Rp. 75.000/ 50	Rp. 750.000 (25%)	Rp. 3.750.000
10	Alyoh	Rp. 4.000.000	Rp. 100.000/ 50	Rp. 1.000.000 (25%)	Rp. 5.000.000
11	Tinah	Rp. 10.000.000	Rp. 250.000/ 50	Rp. 2.500.000 (25%)	Rp. 12.500.000
12	Emul	Rp. 10.000.000	Rp. 250.000/ 50	Rp. 2.500.000 (25%)	Rp. 12.500.000
13	Aisah	Rp. 3.000.000	Rp. 75.000/ 50	Rp. 750.000 (25%)	Rp. 3.750.000
14	Waskem	Rp. 7.000.000	Rp. 175.000/ 50	Rp. 1.750.000 (25%)	Rp. 8.750.000
15	Rica	Rp. 6.000.000	Rp. 150.000/ 50	Rp. 1.500.000 (25%)	Rp. 7.500.000

Dari Tabel 1, dapat dilihat data masyarakat yang meminjam dana kepada Bank Emok. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Tempuran, terdapat ibu rumah tangga yang merupakan nasabah aktif dalam kelompok pinjaman Bank Emok. Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Emok, setiap nasabah diberikan limit pinjaman yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan syarat yang mengharuskan calon peminjam memiliki usaha.

3.1.2 Pengendalian Piutang Pada Bank Emok di Desa Tempuran

Pengendalian piutang pada Bank Emok di Desa Tempuran sangat penting untuk mengelola risiko kredit dan memastikan kelancaran pembayaran angsuran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan petugas Bank Emok, diketahui bahwa terdapat 15 nasabah aktif yang menggunakan jasa Bank Emok, dengan 9 di antaranya berada dalam kategori lancar, sementara 6 nasabah lainnya sering kali bermasalah dan pembayaran mereka sering kali ditanggung renteng oleh kelompok. Faktor utama yang menyebabkan keterlambatan pembayaran adalah kondisi ekonomi nasabah yang penghasilannya tidak tetap, pinjaman ganda, dan kebutuhan lain yang mendesak. Dalam hal pembayaran cicilan, terdapat beberapa potongan biaya, termasuk Uang Pertanggungjawaban (UP) yang dipotong saat pencairan sebesar 5% dari jumlah pinjaman, Uang Solidaritas (US) sebesar Rp 25.000 per pencairan, dan Uang Jaga-jaga sebesar Rp 10.000 per bulan. Bunga pinjaman yang diterapkan oleh Bank Emok adalah sebesar 25%, yang dialokasikan untuk biaya operasional (10%), keuntungan perusahaan (10%), dan untuk menutupi kredit macet (5%). Untuk mengelola piutang dengan efektif, Bank Emok melakukan seleksi kredit yang ketat, di mana calon nasabah harus memenuhi berbagai persyaratan, termasuk menyediakan dokumen identitas dan bukti usaha, serta melakukan survei untuk menilai kemampuan bayar calon nasabah. Proses ini menggunakan pendekatan 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition). Dalam pemberian pinjaman, Bank Emok menerapkan sistem kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari 5 orang yang saling mengenal. Pinjaman awal yang diberikan berkisar antara Rp 2.000.000 hingga Rp 3.000.000 dengan bunga 25%. Dana dicairkan secara tunai setelah semua persyaratan administrasi terpenuhi dan kelompok sepakat mengenai tanggung jawab kolektif.

RESEARCH ARTICLE

Pembayaran dilakukan setiap minggu pada hari Selasa, dan sistem pembayaran dilakukan langsung kepada petugas lapangan yang mendatangi pertemuan kelompok. Penerapan sistem tanggung renteng memungkinkan setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pembayaran angsuran, sehingga jika ada anggota yang tidak hadir atau tidak membayar, anggota lain akan membantu. Penagihan angsuran dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, dan ketua kelompok bertugas membantu mengumpulkan pembayaran anggotanya, memastikan semua pembayaran dilakukan tepat waktu.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Tempuran, Bapak Tada Suhada, Bank Emok telah beroperasi di desa tersebut selama 15 tahun dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dengan membantu memenuhi kebutuhan finansial melalui pinjaman. Namun, ada juga keluhan dari beberapa warga yang merasa terbebani dengan bunga pinjaman yang tinggi dan sistem penagihan yang dilakukan setiap minggu. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian oleh Anggraeni *et al.* (2020), yang mengungkapkan bahwa meskipun Bank Emok menawarkan kemudahan akses pinjaman, beban bunga yang tinggi menjadi masalah bagi nasabah, terutama mereka yang memiliki penghasilan tidak tetap. Menurut Kepala Kecamatan Tempuran, Bapak Komarudin, Bank Emok telah menjadi alternatif solusi keuangan bagi masyarakat yang kesulitan mengakses layanan pinjaman dari bank formal. Namun, ia juga menyatakan bahwa sistem pinjaman ini bisa memberatkan sebagian orang, tergantung pada kemampuan mereka dalam membayar pinjaman. Prosedur peminjaman di Bank Emok memerlukan calon peminjam untuk melengkapi dokumen tertentu, memiliki usaha yang berjalan, serta tergabung dalam kelompok pinjaman. Sistem kelompok ini bertujuan untuk menciptakan rasa tanggung jawab kolektif, mengingat bahwa Bank Emok menggunakan sistem tanggung renteng untuk mengurangi risiko kredit macet (Handayani Dewi *et al.*, 2022). Salah satu kendala yang sering muncul selama proses pengajuan pinjaman adalah ketidaklengkapan dokumen atau kesulitan calon peminjam dalam memenuhi persyaratan kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, pihak Bank Emok biasanya memberikan tenggat waktu bagi calon peminjam untuk melengkapi dokumen yang diperlukan. Setelah dokumen lengkap, calon peminjam mengisi formulir pinjaman dan mengikuti survei untuk menilai kelayakan pinjaman. Kendala yang sering ditemukan dalam tahap survei adalah ketidaksesuaian informasi yang diberikan oleh nasabah dengan kondisi sebenarnya, yang sering kali memerlukan revisi jumlah pinjaman. Bank Emok menggunakan sistem tanggung renteng, di mana anggota kelompok bertanggung jawab untuk membantu nasabah yang kesulitan membayar angsuran. Hal ini dapat dilihat dari penerapan sistem ini di banyak daerah, yang mana Bank Emok diharapkan dapat mengurangi risiko kredit macet dengan adanya tanggung jawab kolektif (Mulyadi *et al.*, 2022). Pengendalian piutang menjadi aspek penting dalam menjaga kelancaran operasional Bank Emok. Berdasarkan observasi di Desa Tempuran, dari 15 nasabah yang terlibat, 9 di antaranya berada dalam kategori lancar, sementara 6 lainnya sering mengalami kesulitan dan menjadi beban tanggung renteng. Faktor utama yang menyebabkan masalah ini adalah kondisi ekonomi yang tidak stabil, pinjaman ganda, serta meningkatnya kebutuhan hidup.

Dalam hal pengendalian piutang, Bank Emok menerapkan seleksi nasabah yang ketat, menggunakan pendekatan 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition) untuk menilai kelayakan pinjaman. Setiap calon peminjam harus memiliki usaha yang berjalan, dan pinjaman diberikan setelah survei lapangan untuk menilai kondisi ekonomi nasabah. Bunga pinjaman yang diterapkan sebesar 25% memiliki alokasi untuk biaya operasional, keuntungan perusahaan, dan cadangan untuk mengantisipasi risiko kredit macet (Safiatun Nazihah *et al.*, 2024). Selain itu, Bank Emok mengalokasikan 5% dari total pendapatan bunga untuk membentuk cadangan guna menutupi kemungkinan kerugian akibat kredit macet. Penetapan bunga yang cukup tinggi ini juga dilakukan sebagai strategi pengelolaan risiko dalam operasional pemberian pinjaman (Jaya *et al.*, 2023). Salah satu kunci pengendalian piutang di Bank Emok adalah penerapan sistem tanggung renteng, di mana anggota kelompok bertanggung jawab terhadap pembayaran angsuran nasabah lainnya yang terlambat. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai jaring pengaman bagi bank, tetapi juga menciptakan tekanan sosial yang mendorong kedisiplinan pembayaran nasabah.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai prosedur peminjaman serta pengendalian piutang pada Bank Emok di Desa Tempuran, dapat disimpulkan bahwa Bank Emok telah menerapkan sistem yang terstruktur untuk memastikan keberlanjutan operasionalnya. Prosedur peminjaman yang sistematis dan pengendalian piutang yang efektif berfungsi sebagai solusi dalam mengurangi risiko kredit macet. Prosedur peminjaman di Bank Emok melibatkan tahapan yang jelas, mulai dari pengajuan hingga pencairan dana. Calon nasabah harus memenuhi syarat utama dan memahami sistem tanggung renteng, yang dirancang untuk memastikan setiap nasabah memiliki tanggung jawab terhadap kelompok. Proses pengajuan meliputi pengumpulan dokumen, penjelasan terkait bunga, sistem angsuran, dan tanggung renteng, serta survei langsung ke usaha calon nasabah untuk menilai kelayakan pinjaman. Setelah pengajuan disetujui, dana dicairkan secara tunai dalam pertemuan kelompok, dengan memastikan bahwa semua anggota kelompok memahami tanggung jawab bersama. Pengendalian piutang diterapkan untuk meminimalkan risiko kredit macet dan menjaga kelancaran pembayaran angsuran. Bank Emok menggunakan pendekatan 5C dalam seleksi nasabah, yang mencakup karakter, kapasitas, modal, jaminan, dan kondisi. Sistem tanggung renteng, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pinjaman anggota lainnya, efektif untuk menghindari kredit macet, meskipun dapat menjadi beban tambahan jika lebih dari satu anggota mengalami masalah pembayaran.

Implikasi dari prosedur peminjaman ini adalah bahwa Bank Emok memastikan dana yang dipinjamkan digunakan secara produktif dan bahwa nasabah mampu membayar angsuran tepat waktu. Proses peminjaman dimulai dengan pengajuan pinjaman yang harus memenuhi persyaratan dasar, seperti memiliki usaha, izin suami (jika sudah menikah), dan tergabung dalam kelompok tanggung renteng. Setelah pengajuan, petugas Bank Emok memberikan edukasi mengenai sistem pinjaman, bunga, dan tanggung jawab kolektif dalam kelompok. Selanjutnya, survei lapangan dilakukan untuk memastikan kelayakan calon peminjam sebelum proses persetujuan. Pencairan dana dilakukan secara tunai dalam pertemuan kelompok, di mana setiap anggota diwajibkan hadir untuk memahami sistem pembayaran angsuran mingguan. Pengendalian piutang di Bank Emok bertujuan untuk mengurangi risiko kredit macet, salah satunya dengan sistem tanggung renteng, yang menciptakan solidaritas di antara nasabah dan memperkuat rasa tanggung jawab kelompok. Selain itu, pendekatan dalam penagihan pinjaman membantu membangun hubungan baik antara bank dan nasabah, meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan mikro. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas sistem tanggung renteng dalam pengendalian piutang, serta dampak sosial yang mungkin timbul, seperti potensi konflik dalam kelompok akibat beban finansial yang tidak merata. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan sistem ini, penelitian dapat memberikan rekomendasi strategi pengendalian piutang yang lebih adil dan berkelanjutan bagi Bank Emok dan nasabahnya.

5. Referensi

- Agustin, A. (2019). Analisis Pengendalian Piutang Terhadap Penagihan Piutang Arus Kas Pt. Cowell Development Tbk. *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(2), 42-65.
- Anggraeni, L. D., Sucipto, M. C., & Rohmat, S. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi masyarakat muslim menggunakan jasa "bank emok" di Desa Cilalawi Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta. *EKSISBANK (Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan)*, 4(2), 168-187. <https://doi.org/10.37726/ee.v4i2.84>.
- Dina, F. (2025). PENGARUH PROFITABILITAS, INTENSITAS MODAL, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Studi pada Perusahaan Pertambangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023).

RESEARCH ARTICLE

- Handayani Dewi, D., Sudja, M. D., & Riandi, N. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan jasa Bank Emok di Desa Cilember Kecamatan Cisarua. *Journal of Public Power*, 6(2), 113–121. <https://doi.org/10.32492/jpp.v6i1.6106>.
- Jaya, A., Kuswandi, S., Prasetyandari, C. W., Baidlowi, I., Mardiana, M., Ardana, Y., ... & Muchsidin, M. (2023). Manajemen keuangan. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Karwati, L., Novitasari, N., & Permadhi, R. A. (2023). Pencegahan Maraknya Bank Emok Melalui Penyuluhan Literasi Keuangan Dalam Membangun Ketahanan Keluarga. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 3(3), 635-640. <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.3.635-640.2023>.
- Khoirunnisa, A., & Nirawati, L. (2024). An Analysis of the Influence of Liquidity Ratios, Stock Prices, Profitability, and Capital Structure on Earnings Growth as an Intervening Variable:(Study on Food and Beverage Companies' Firm Values). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 11(2), 1593-1606.
- Mulyadi, I. S., Abidin, Z., & Rifai, M. (2022). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* Realitas Bank Emok bagi masyarakat (Studi fenomenologi tentang realitas Bank Emok bagi masyarakat di Desa Karang Mukti Kecamatan Cipeundeuy Subang, 1. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i10.2022.3868-3874>.
- Nazihah, C. S., Mulyadi, D., & Sandi, S. P. H. ANALYSIS OF THE NEEDS FOR USING EMOK BANK SERVICES IN THE COMMUNITY OF TANJUNG VILLAGE BANYUSARI KARAWANG ANALISIS KEBUTUHAN DALAM MENGGUNAKAN JASA BANK EMOK PADA MASYARAKAT DESA TANJUNG KECAMATAN BANYUSARI KABUPATEN KARAWANG.
- Pratiwi, L., Rismayani, G., & Andriani, L. (2023). Mengapa Masyarakat Desa Marak Terlilit Pinjaman Bank Emok?(Studi Fenomenologi Pada Desa Cisempur Kabupaten Tasikmalaya. In *Prosiding SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER Fakultas Ekonomi* (Vol. 2, pp. 181-192).
- Rompas, R. R., Elim, I., & Suwetja, I. G. (2018). Analisis pengelolaan piutang dan kerugian piutang tak tertagih pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(03).
- Surindra, B., LESTARI, S. N., & RIDWAN, R. (2020). Manajemen Keuangan.
- Tjodi, A. M., & Saerang, D. P. (2017). Analisis Sistem Pengendalian Internal Piutang Usaha Pada Pt. Bank Sulutgo Kcp Ranotana. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2). <https://doi.org/10.35794/emba.v5i2.16002>.
- Vianingsih, D. A., & Harahap, W. S. (2022). Analisis Pengendalian Sistem Informasi Akuntansi Piutang Tak Tertagih Dan Dampaknya Terhadap Laporan Keuangan Pada Bank Sumut Kcp Perbaungan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3247-3252.
- Wijaya, A. (2021). *Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Dan Kualitas Audit Terhadap Efektivitas Pengendalian Piutang Pada PT Distriversa Buanamas Cabang Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).